

---

# **ANALISIS PENGARUH *AUDIT REPORT LAG*, *AUDITOR SWITCHING*, DAN *AUDIT CLIENT TENURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Ariyanto**

Email: ariyantolie200@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit report lag*, *auditor switching*, dan *audit client tenure* terhadap opini audit *going concern*. Populasi sebanyak 70 Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 62 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan alat bantu pengolahan data berupa *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan *audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

**KATA KUNCI:** *Audit Report Lag*, *Auditor Switching*, *Audit Client Tenure*, Opini Audit *Going Concern*.

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan yang akan diterbitkan perusahaan yang sudah *go public* wajib diaudit oleh auditor eksternal. Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus mempunyai sikap yang profesional dan independen. Hal tersebut sangat diperlukan untuk mendapatkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Opini Audit *Going Concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, beberapa di antaranya adalah *audit report lag*, *auditor switching*, dan *audit client tenure*.

*Audit report lag* adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit yang dilihat dari tanggal penutupan buku tahunan sampai dengan diterbitnya laporan audit. *Audit report lag* melebihi batas waktu yang telah ditentukan maka akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan auditan dapat mengidentifikasikan bahwa terdapat masalah dalam laporan

---

keuangan perusahaan. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian auditor dapat bersifat wajib dan sukarela. Pergantian auditor secara wajib dilakukan sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku sedangkan pergantian auditor secara sukarela mempunyai dua kemungkinan yang terjadi yaitu auditor mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau perusahaan yang memang ingin mengganti auditor atas jasa yang diberikan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* melakukan pergantian auditor dengan harapan bahwa auditor pengganti memberikan opini audit *non-going concern* pada perusahaan. *Audit client tenure* merupakan jumlah tahun dimana auditor melakukan perikatan audit dengan perusahaan yang sama. *Audit client tenure* yang panjang akan membuat auditor menjadi kurang skeptis dan kurang waspada dalam mendapatkan bukti. Hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas, dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen.

## KAJIAN TEORITIS

Perusahaan yang sudah *go public* atau sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban menerbitkan laporan keuangan. Menurut Robbitasari dan Wiratmaja (2013: 652): Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan perusahaan dalam menyebarkan informasi mengenai posisi dan kegiatan operasional perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut. Menurut Mahindrayogi dan Suputra (2016: 1756): Informasi dalam laporan keuangan harus mempunyai kualitas yang baik dan dikuatkan oleh pihak yang independen agar mampu menunjukkan keadaan yang sesungguhnya sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan haruslah berkualitas serta didukung oleh pernyataan seorang auditor sebagai pihak yang independen. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun oleh perusahaan. Laporan keuangan yang telah disusun perusahaan harus terlebih dahulu melalui proses audit agar laporan tersebut dapat dipercaya oleh pemegang saham.

Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2013: 7):

”*Auditing* ialah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan

---

dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Proses audit dilakukan oleh auditor independen yang bertugas dalam memberikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan. Hasil dari proses audit berupa opini audit yang diberikan oleh auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan pada suatu perusahaan. Opini audit yang diberikan oleh auditor harus relevan dan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Menurut Nursasi dan Maria (2015: 38):

“Auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan harus mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Sebagai bentuk tanggungjawabnya ke publik yang memanfaatkan hasil opini audit tersebut. Sehingga diharapkan opini audit tidak memberikan informasi yang merugikan dan menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan, seperti para investor yang akan membuat keputusan berinvestasi.”

Opini audit merupakan suatu proses penting mengenai penilaian atas laporan keuangan yang memberikan dampak besar bagi kegiatan suatu perusahaan. Semakin baik opini audit yang diterima maka semakin tinggi tingkat kepercayaan para pemegang saham mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan, sehingga pada akhirnya laporan keuangan tersebut dapat menjadi landasan yang digunakan oleh pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

Menurut Setiyanti (2012: 20):

“Opini audit terdiri dari lima jenis pendapat atau opini yang bisa diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien. Kelima jenis opini tersebut adalah: Pendapat wajar tanpa pengecualian, Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat.”

Tentunya setiap perusahaan menginginkan opini audit wajar tanpa pengecualian, karena opini tersebut menjelaskan bahwa perusahaan sedang berada pada kondisi yang baik dan stabil. Dalam pelaksanaan proses audit, auditor tidak hanya dituntut untuk melihat hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat eksistensi kelangsungan hidup usaha entitas. Oleh karena itu auditor harus mempertimbangkan secara cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup usaha entitas (*going concern*) untuk suatu periode supaya opini yang diberikan



---

lebih bermutu. Menurut Kartika (2012: 26): “Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *going concern*.” Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* jika entitas perusahaan dianggap tidak mampu dalam mempertahankan ke langsung usahanya. Pemberian opini audit *going concern* bukan merupakan suatu tugas yang mudah, karena banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, beberapa di antaranya yang akan dibahas penulis dalam fenomena ini ialah *audit report lag*, *auditor switching* dan *audit client tenure*.

*Audit report lag* adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit yang dilihat dari tanggal penutupan buku tahunan sampai dengan diterbitnya laporan audit. Menurut Arifa (2013: 173): “Semakin panjang tenggang waktu *audit report lag*, maka semakin panjang pula tenggang waktu yang dibutuhkan perusahaan sampai dengan dipublikasikannya laporan keuangan kepada pihak eksternal dan pemegang saham”. Menurut Ariyani dan Budiarta (2014: 220): “*Audit report lag* melebihi batas waktu yang telah ditentukan maka akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan.” Keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan auditan akan berakibat buruk bagi perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung keterlambatan ini akan memberikan sinyal buruk bagi perusahaan, dimana para investor tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Sedangkan secara tidak langsung keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan dapat mengidentifikasi bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Ariyani dan Budiarta (2014: 221) dan Suryani (2014: 162): Semakin lama *audit report lag*, membuktikan bahwa perusahaan tersebut bermasalah dan berkemungkinan menerima opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo dan Hasanah (2017: 16) yang menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Pawitri dan Yadnyana (2015: 215), dan menurut Robbitasari dan Wiratmaja (2013: 654): *Auditor switching* merupakan pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian auditor dapat bersifat wajib dan sukarela. Pergantian auditor secara wajib dilakukan sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku. Pergantian auditor secara sukarela tidak berdasarkan peraturan yang

---

mewajibkannya untuk melakukan penggantian auditor. Ada dua kemungkinan yang terjadi dalam penggantian secara sukarela, yaitu auditor mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau perusahaan yang memang ingin mengganti auditor atas jasa yang diberikan.

Menurut Susan dan Trisnawati (2011: 132):

Pergantian auditor secara wajib dilakukan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia yaitu setelah enam tahun menerima penugasan jasa audit dari suatu KAP. Pergantian secara sukarela dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan penggantian auditor.

Perusahaan yang memiliki masalah keuangan berharap agar pengungkapan atas kondisi perusahaannya dapat ditunda. Namun jika perusahaan kekurangan kekuasaan ekonomi untuk menekan auditor, maka salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan mengganti auditor. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* melakukan penggantian auditor dengan harapan bahwa auditor pengganti memberikan opini audit *non-going concern* pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Robbbitasari dan Wiratmaja (2013) menunjukkan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Dewayanto (2011: 82): *Audit client tenure* merupakan jumlah tahun dimana auditor melakukan perikatan audit dengan perusahaan yang sama. *Audit client tenure* yang panjang akan membuat auditor menjadi kurang skeptis dan kurang waspada dalam mendapatkan bukti. Hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas, dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Apabila seorang auditor melakukan audit laporan keuangan di suatu perusahaan secara berturut-turut, maka dapat mengurangi keindependensiannya.” Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil opini audit yang dikeluarkan oleh auditor sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tentang *audit client tenure* maka dapat diketahui bahwa semakin lama hubungan yang terjalin antara auditor dan klien menyebabkan indenpendensi seorang auditor semkain berkurang sehingga auditor sangat sulit mengeluarkan opini audit *going concern*. Semakin tinggi *audit tenure* maka pemberian opini audit *going concern* semakin rendah.

---

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Dalam pemilihan data, peneliti menggunakan data berupa laporan keuangan yang telah diolah dan sudah diterbitkan perusahaan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling*. Menurut Asra dan Prasetyo (2015: 37): *Purposive sampling* merupakan prosedur sampel yang diambil berdasarkan tujuan tertentu dan dipilih secara objektif. Adapun sampel yang digunakan penulis yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Perusahaan yang dijadikan sampel harus tanpa ada masalah *delisting* perusahaan, perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dengan periode yang berakhir pada 31 Desember, dan sudah IPO sejak tahun 2013.

Dalam penelitian ini, ada dua macam variabel yang digunakan yaitu:

a. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017: 68): “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Variabel dependen yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah opini audit going concern. Opini audit going concern diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, menurut Tandungan dan Mertha, (2016: 57): Dimana kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit going concern dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern.

b. Variabel bebas (*independent variable*)

1) *Audit report lag* merupakan tenggang waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Menurut Vrawati dan Wirakusuma (2016: 1094): *Audit report lag* dihitung berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

2) *Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.

*Auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, menurut Nasser

et al, (2006: 729): Pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*, yaitu diberi nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor dan 0 apabila sebaliknya.

- 3) *Audit client tenure* merupakan lamanya masa perikatan auditor dalam mengaudit klien yang sama. Menurut Baker dan Thuneibat (2011: 12): *Audit klient tenure* diukur dengan melihat pengauditan masa kerja perusahaan yang diukur dalam tahun.

## HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

### 1. Menguji *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Hasil pengujian *goodness of fit* ( $R^2$ ) diperoleh *output* pada Tabel 4 berikut ini:

**TABEL 1**  
**HASIL PENGUJIAN GOODNESS OF FIT ( $R^2$ )**  
**COX & SNELL R SQUARE DAN NAGELKERKE R SQUARE**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	174.980 <sup>a</sup>	.055	.120

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Nilai *Cox & Snell R Square* yang senilai 0,055 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu *audit report lag*, *auditor switching* dan *audit client tenure* terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern* adalah sebesar 5,5 persen. Sedangkan *Nagelkerke R Square* yang senilai 0,120 memperlihatkan variabilitas dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 12 persen, sisanya yaitu sebesar 88 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

### 2. Menguji Matriks Klasifikasi

Hasil pengujian matriks klasifikasi yang diperoleh *output* pada Tabel 5 berikut:



**TABEL 2**  
**HASIL PENGUJIAN MATRIKS KLASIFIKASI**  
**TABEL CLASSIFICATION**

**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed	Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	OAGC	278	3	98,9
		29	0	,0
Overall Percentage				98.0

a. The cut value is .500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3.8 hasil pengujian matriks klasifikasi menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi variabel Opini audit going concern adalah kekuatan dalam memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern yang di keluarkan oleh auditor. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik karena mampu memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat 89,7 persen. Dilihat dari tabel di atas dapat dipastikan perusahaan yang menerima opini audit going concern sangat sedikit karena dari model regresi logistik tersebut perusahaan yang menerima opini audit non going concern sebesar 98,9 persen.

### 3. Koefisien Regresi Logistik

Hasil perhitungan dengan *software SPSS Statistic 22* uji regresi logistik antara *financial distress*, *audit tenure*, dan *firm size* terhadap *auditor switching* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:



**TABEL 3**  
**HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK**  
**TABEL VARIABLE IN THE EQUATION**

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
Audit_RL	,019	,008	5,897	1	,015	1,019	1,004	1,035
Auditor_Switching	-,821	,550	2,227	1	,136	,440	,150	1,293
Audit_CT	-,315	,109	8,395	1	,004	,730	,589	,903
Constant	-2,559	,817	9,817	1	,002	,077		

a. Variable(s) entered on step 1: Financial\_Distress, Audit\_Tenure, Firm\_Size.  
 Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3.9, hasil pengujian dengan *alpha* lima persen maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(\text{switch})}{1-P(\text{switch})} = 13,617 + 0,194X_1 - 7,439X_2 - 0,123X_3 + \varepsilon$$

Tabel 3.9 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

- a. Variabel audit report lag memiliki nilai koefisien sebesar 0,019 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel audit report lag berpengaruh secara positif terhadap opini audit going concern.
- b. Variabel auditor switching memiliki nilai koefisien sebesar -0,821 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,136 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel audit report lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.
- c. Variabel audit client tenure memiliki nilai koefisien sebesar -0,315 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel audit client tenure berpengaruh secara negatif terhadap opini audit going concern.

---

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan *audit report lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, *auditor switching* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, dan audit client tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti variabel *auditor switching* untuk mengukur auditor opini audit *going concern* karena variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sector industri dasar dan kimia periode 2014 sampai dengan 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, Alvina Noor. 2013. "Pengembangan Model *Audit Delay* dengan *Audit Report Lag* dan *Total Lag*." *Accounting Analysis Journal*, vol.2, no. 2, hal.172-181.
- Asra, Abuzar dan Achmad Prasetyo. 2015. *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survey*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baker, Rana Ahmad dan Thuneibat Ali Al. 2009. "*Audit Tenure and the Equity Risk Premium: Evidence from Jordan*." *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol.19, no.1, hal.5-23.
- Dewanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *Fokus Ekonomi*, vol.9, no.1, 2011, hal.81-104.
- Handoyo, Sigit dan Nur Hasanah. 2017. "*Corporate Governance*, Opini Audit *Going Concern*, *Subsequent Event* dan *Audit Report Lag*." *Jurnal Aplikasi Bisnis*, vol.17, no.2, hal.1-18.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol.10, no.1, hal.25-40.
- Mahindrayogi, Komang Trisdia dan Idg Dharma Suputra. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.13, no.3, hal.1755-1781.
- Mayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum. 2013. *Auditing*. Jakarta: Media Bangsa.
- Nasser, Abu Thahir Abdul et al. 2006. "*Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching In Malaysia*." *Managerial Auditing Journal*, vol. 21, no.7, hal.724-737.

- 
- Nursasi, Enggar dan Evi Maria. 2015. "Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal JIBEKA, vol.9, no.1, hal.37-43.
- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyana. 2015. "Pengaruh *Audit Delay*, *Opini Audit*, *Reputasi Auditor* dan Pergantian Manajemen pada *Voluntary Auditor Switching*." E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol. 10, no.1, hal.214-228.
- Robbitasari, Ainurrizky Putri dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2013. "Pengaruh *Opini Audit Going Concern*, Kepemilikan Institusional dan *Audit Delay* Pada *Voluntary Auditor Switching*." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol.5, no.3, hal. 652-655.
- Setiyanti, Sri Wiranti. 2012. "Jenis-jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor)." Jurnal STIE Semarang, vol.4, no.7, hal.9-28.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Lana. 2014. "Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, *Price Earning Ratio*, *Audit Repor Lag* Terkait Penerimaan *Opini Audit Going Concern*." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol.8, no.1, hal.154-170.
- Susan, dan Estralita Trisnawati. 2011. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching*." Jurnal Bisnis dan Akuntansi, vol.13, no.2, hal.131-114.
- Tadungan, Debby dan I Made Mertha. 2016. "Pengaruh Komite Audit, *Audit Tenure*, Dan Reputasi KAP terhadap Opini *Audit Going Concern*." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol.16, no.1, hal.45-71.
- Verawati, Ni Made Adhika dan Made Gede Wirakusuma. 2011. "Pengaruh Pergantian Auditor, Opini Audit dan komite Audit Pada *Audit Delay*." E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol.17, no.2, hal.1083-1111.